

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Istilah kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yang disebut *Buddhaya*. Ini adalah bentuk jamak dari *Buddhi*, yang berarti pikiran atau akal. Dalam bahasa sansekerta kebudayaan mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa dan roh manusia (Muhaimin, 2001:115). Muhaimin dengan jelas menulis bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan akal, sebab akal adalah sumber pemikiran manusia yang bisa mendefinisikan segala sesuatu.

Dalam bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" berasal dari kata Latin "*cultura*", yang berasal dari kata kerja "*colere*" dan "*colo*", yang berarti "mengolah", "mengerjakan", "menyuburkan", atau "mengembangkan". Dari sana, istilah ini kemudian berkembang menjadi artinya sebagai segala upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah wajah alam (Aslan dan Yunaldi, 2018:11-112)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menggunakan dua istilah yang berbeda, yaitu *kebudayaan* dan *budaya*. Dari sudut pandang antropologi budaya, kedua istilah tersebut tidak dapat dibedakan karena kata budaya hanyalah singkatan dari kata kebudayaan. Disini jelas bahwa budaya

merupakan kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan menjadi dua bagian namun menjadi suatu kesatuan (Departemen pendidikan Nasional RI, 2008:214)

Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan terdiri dari 7 unsur yang bersifat universal atau terdapat pada seluruh kebudayaan etnis di dunia, antara lain : 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian, 6) sistem religi dan 7) kesenian ( Tasmuji,dkk, 2011 : 160-165).

Unsur kebudayaan diatas dapat dijelaskan dengan berbagai cara. Pertama, bahasa lisan dan tulisan, bahasa tubuh dan tanda-tanda lainnya merupakan tugas manusia dan sangat diperlukan dalam konteks kehidupan manusia agar manusia dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial, budaya dan alamnya. Bahasa diperlukan dan digunakan oleh manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam masyarakatnya bahkan dengan masyarakat manusia lain diluar kelompoknya. Bahasa ini mencakup bahasa tertulis, lisan, isyarat, simbolik, dan bahasa tubuh. Seseorang dapat mempelajari suatu bahasa melalui proses belajar dan menggunakannya.

Kedua, sistem pengetahuan ini sangat penting dalam penggunaan bahasa, yaitu fungsi manusia dan bagaimana manusia dalam masyarakat hidup dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam yang ada dalam diri manusia dalam konteks kehidupannya. Kumpulan pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang lingkungan alam termasuk habitat manusia, flora dan fauna, tubuh manusia, perilaku manusia, peralatan dan teknologi, dll. Sistem

pengetahuan seperti itu memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat, budaya, dan lingkungan alam. Sistem pengetahuan ini dapat dipelajari manusia melalui sistem pembelajaran formal dan informal.

Ketiga, organisasi sosial merupakan hasil kerja manusia dan ada dalam diri manusia dalam konteks kehidupan manusia agar manusia dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Organisasi sosial dapat dipelajari baik dalam masyarakat tradisional maupun modern melalui proses pembelajaran formal dan informal. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan masyarakat dalam setiap masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berkaitan dengan berbagai jenis unit dimana mereka hidup dan bekerja secara sosial sehari-hari. Ketertiban adalah cara untuk mencapai kekayaan, kebahagiaan, dan dalam masyarakat saat ini, aturan dan hukum yang mengatur kehidupan seseorang dalam masyarakat, seperti ketertiban, kekayaan dan kebahagiaan.

Keempat, alat-alat kehidupan dan sistem teknologi merupakan hasil karya manusia dan aktivitas internal manusia dalam rangka kehidupan manusia agar manusia dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial dan sepanjang hayat. Sistem perlengkapan dan teknologi hidup, mulai dari alat produksi, senjata, wadah pangan, sandang, papan, dan perumahan, alat transportasi, dan lain-lain. Semua itu milik masyarakat, mulai dari masyarakat tradisional hingga masyarakat modern. Dan perangkat hidup serta sistem teknologi dipelajari atau dikendalikan oleh manusia melalui proses

pembelajaran formal dan informal. Proses pembelajaran ini berlaku baik pada masyarakat tradisional maupun modern.

Kelima, sistem mata pencaharian adalah hasil karya manusia dan ada dalam diri manusia dalam konteks kehidupan manusia agar manusia dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial, budaya dan alamnya. Dari masyarakat tradisional hingga masyarakat modern, masyarakat dari segala zaman memiliki sistem pencaharian yang memungkinkan mereka hidup dalam masyarakat, budaya, dan lingkungan alam. dan sistem mata pencaharian dipelajari atau dikendalikan oleh manusia melalui proses pembelajaran formal dan informal. Proses pembelajaran ini berlaku baik pada masyarakat tradisional maupun modern.

Keenam, sistem religi merupakan hasil karya manusia dan ada dalam diri manusia dalam konteks kehidupan manusia agar manusia dapat bertahan hidup selamanya dalam lingkungan sosial. Masyarakat dapat memperoleh sistem keagamaan ini melalui proses pembelajaran formal dan informal baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Oleh karena itu, masyarakat baik dalam masyarakat tradisional maupun modern mempunyai agama. Masyarakat harus belajar mengkaji dan menguasai proses keagamaan secara detail. Tentu saja, praktik keagamaan berbeda-beda tergantung pada agama tertentu, termasuk di mana upacara keagamaan dilakukan, kapan upacara keagamaan dilakukan, dan barang serta peralatan yang diperlukan. Dalam hal upacara keagamaan, orang yang dapat ikut serta dalam upacara keagamaan,

siapa yang dapat memimpin upacara keagamaan, dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat perlu memahami dan menguasai proses keagamaan dalam agamanya melalui proses pembelajaran.

Ketujuh, seni adalah hasil karya manusia dan ada dalam diri manusia dalam rangka kehidupan manusia agar manusia dapat terus hidup dalam lingkungan sosialnya dan sepanjang hidupnya. Masyarakat dapat memperoleh seni melalui proses pembelajaran formal dan informal baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Seni bukan sekedar pelengkap kehidupan; ia penting bagi kehidupan manusia dalam masyarakat, dan dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa seni. Seni tersebut bermacam-macam dan meliputi seni rupa (patung, relief, lukisan atau gambar, tata rias), seni suara (vokal, musik instrumental, sastra), seni tari, dan seni teater. Dan penerapannya dalam kehidupan manusia, masyarakat, selalu melibatkan seni dalam segala ritual siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, pindah rumah, kematian, pesta penaburan, pesta panen, dan sebagainya.

Menurut Alkitab, latar belakang budaya bangsa Israel sangat beragam, salah satunya adalah kebiasaan menikah dan memberi mahar atau *belis*. Bahkan Alkitab menunjukkan bahwa mahar atau *belis* merupakan proses yang lazim dalam perencanaan pernikahan dan diterima serta diatur oleh Tuhan untuk diamalkan dalam kehidupan umat Tuhan (Keluaran 22: 16-17 dan 1 Samuel 18: 25). Beberapa makna mahar dalam Alkitab terdapat pada Kejadian 24. Untuk mencari istri bagi Ishak, Eliezer, hamba Abraham, membawa

sepuluh ekor unta dan barang-barang berharga sebagai mahar yang sangat berharga. Dalam keadaan normal, pemberian Eliezer dapat dipahami sebagai ungkapan rasa hormat terhadap sifat-sifat jiwa Ribka yang terpuji, terutama terlihat dalam sikapnya terhadap Eliezer dan unta-unta yang dibawanya (ayat 22). Selanjutnya Eliezer banyak memberikan hadiah kepada saudara laki-laki dan ibu Ribka (ayat 53). Mahar diberikan karena keluarga perempuan kehilangan jasa terhadap anak perempuannya dan keturunannya kelak.

Jika kita memperhatikan konteks Kejadian 24: 16a dan banyak ayat Perjanjian Lama lainnya (Kejadian 34:13 dan Keluaran 22:16), mahar juga mengacu pada pemberian mengenai status perawan Ribka. Artinya, pemberian tersebut bukan dimaknai sebagai nilai ekonomi sang perempuan, melainkan sebagai ucapan terima kasih kepada Ribka dan keluarga karena telah menjaga kesuciannya.

Ketika kebudayaan dikontekstualisasikan dalam masyarakat dan kehidupan sosial, Tradisi dan budaya yang sudah bertahun-tahun mendarah daging dalam kehidupan masyarakat biasanya sulit diubah. Begitu pula dengan tradisi dan budaya orang Yahudi ketika Yesus muncul di tengah-tengah mereka. Orang-orang Yahudi dengan setia menjalankan Taurat, yang juga merupakan bagian dari tradisi dan budaya mereka. Kehadiran Yesus dan ajarannya mendapat tantangan keras dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang merasa mereka mengendalikan praktik hukum. Namun yang sebenarnya dilakukan Yesus adalah memulihkan pemahaman yang benar tentang makna

hukum tersebut. Tuhan tidak menghapuskan hukum, namun justru menggenapinya. Ia juga tidak menafikan tradisi sosial yang sudah ada, melainkan reformasinya berdasarkan pemahaman baru. Dalam konteks kebudayaan dan Firman, Yesus menyerap sepenuhnya kebudayaan, memperbaharui, dan mentransformasikannya menjadi kebudayaan yang sejati.

Indonesia memiliki masyarakat yang sangat heterogen dengan banyak perbedaan baik budaya, adat istiadat, tradisi, suku, agama, bahasa daerah, sumber daya alam, bahkan sumber daya manusia (Akhwani et al.,2021:8). Menurut Djara dan Jaya (2021:8), budaya mencakup identitas bersama dan ciri khas yang membentuk tatanan sosial suatu bangsa. Kehebatan suatu negara sangat terkait dengan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam di setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Indonesia, negara yang kaya akan keragaman budaya, memiliki daya tarik tersendiri di kancah global dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip inti yang memupuk persatuan, sebagaimana ditegaskan oleh Fitriani dan Dewi (2021:3).

Nilai luhur budaya seperti gotong-royong, peduli sesama, toleran, ramah, santun, dan saling tolong menolong telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Pancasila, yang dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur yang dikeluarkan kuat di masyarakat Indonesia, adalah contoh ideologi negara yang didasarkan pada nilai-nilai ini (Jamaludin & Sugitanata, 2020:319). Tradisi dan budaya Indonesia berbeda-beda di setiap daerahnya (Kleden,

2017:24). Salah satu contoh perbedaan budaya ini adalah budaya *belis*, sistem perkawinan adat masyarakat Rote yang masih ada hingga saat ini (Neonnub & Habsari, 2018: 107).

Orang Rote percaya bahwa pernikahan sangat penting bagi setiap suku (kelompok keluarga), dan ketika seorang perempuan menikah secara sah, dia mengambil nama belakang suaminya dan disebut suami-istri, dan setiap suku menjadi lebih kaya dengan bertambahnya lebih banyak anggota. Katanya perempuan juga dikatakan telah memulai keluarga mereka sendiri (bersama dengan suami sah mereka). Keluarga wanita tersebut percaya bahwa dia menjadi miskin karena kehilangan keluarganya dalam pernikahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka suku tersebut menuntut denda kepada pihak perempuan/*belis* ( Nuban Timo, 2014:119)

Sebelum penulis melanjutkan penjelasan mengenai *belis*, ada tujuh tahapan perkawinan pada Orang Rote. 1 ) tahapan peminangan disebut dengan “*henge mbotik*”. (2) tahap *belis* (3) tahap pengumpulan *belis* (*Tu’u belis*). (4) tahap penyerahan *Belis* (5) tahap terang kampung (*nggani eik*). (6) tahap pengukuhan adat(*natudu sasao*). (7) Tahapan pengantaran calon mempelai wanita ke rumah mempelai pria (*dode*) (Dade, 2012: 63).

*Belis*, yang juga dikenal sebagai mahar, merupakan sejumlah harta yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga dan kerabat perempuan yang dinikahinya sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan. Tujuan *belis* ada dua: sebagai pengganti simbolis anak perempuan yang

meninggalkan suku orang-orang tuanya, dan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada keluarga perempuan karena mempercayakan anak mereka kepada laki-laki. Selain itu, *belis* menandai awal dari hubungan kekeluargaan baru yang akan bertahan di masa depan, sekaligus mengakui dan menghormati nilai-nilai perempuan dalam masyarakat. Praktik ini sangat penting dalam membangun ikatan fisik dan spiritual antara pria dan wanita. Perlu diketahui bahwa *belis* berperan positif dalam mempererat hubungan dalam keluarga dan suku, menumbuhkan persatuan dan keharmonisan (Dade, 2012: 5).

Dari sudut pandang orang Rote, *belis* adalah mahar sekaligus syarat mutlak pertama yang harus dipenuhi oleh calon mempelai pria. Kategori *belis* meliputi hewan seperti kerbau, kambing, babi, rusa, koin emas dan perak, kain tenun, kelewan, dan tombak. Dalam tradisi orang Rote, tombak merupakan simbol kehidupan seorang suami yang berusaha menafkahi keluarganya. Dan kelewang sendiri merupakan bentuk perlindungan bahwa seorang laki-laki harus melindungi keluarganya dan tidak boleh menganiaya istrinya. Banyaknya hewan yang harus disediakan untuk *belis* ditentukan oleh keinginan pihak perempuan, dan *belis* yang diinginkan pihak perempuan akan dipenuhi langsung oleh anggota keluarga laki-laki. Namun, banyak keluarga laki-laki yang tidak mampu membiayainya, sehingga mereka mencari bantuan. Oleh karena itu, diadakanlah pertemuan keluarga dimana pihak laki-laki bertemu dengan keluarga pihak perempuan dan membicarakan tentang nilai *belis* itu sendiri. Setelah diskusi antara kedua keluarga, nilai *belis*

disepakati, dan pernikahan menjadi mungkin. Sebaliknya jika tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah, maka perkawinan itu dengan sendirinya batal.

Kelebihan dan kekurangan praktik *belis* akan terus berkembang seiring waktu. Pada satu segi, *belis* memiliki peran sosial sebagai penyatuan hubungan sosial dan kekerabatan di masyarakat. *Belis* adalah sebuah adat yang dipercaya dapat memberikan manfaat dan kebaikan, terutama dalam memperkuat nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa memiliki, sehingga tidak menjadi sebuah halangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

*Belis* dikenal sangat menghargai nilai gotong royong karena dalam menyiapkan *belis* yang sudah ditetapkan oleh keluarga mempelai perempuan, mereka mengumpulkan keluarga mempelai pria dan anggota keluarga besar atau kerabat dekat yang sering disebut etnis atau segyubu.

Saat ini, makna-makna yang terkandung dalam budaya *belis* telah mengalami perubahan dari yang sebelumnya. Tentunya hal ini menyebabkan rasa takut dan khawatir di kalangan penduduk Rote . Meskipun nilai *belis* ditentukan berdasarkan konvensi, perubahan seringkali terjadi. Perubahan ini terjadi dengan meningkatnya jumlah uang dan barang yang diserahkan. Seringkali pembicaraan antara kedua keluarga menjadi sumber konflik, karena ingin menjaga harga diri agar tidak diremehkan.

Melanjutkan paragraf sebelumnya, ukuran *belis* akan bervariasi sesuai dengan tingkat pendidikan anak perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi pula harga *belisnya*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang diperoleh semakin rendah juga nilai *belisnya*. Kejadian ini dengan nyata mengabaikan nilai dan harga diri yang tinggi bagi seluruh manusia, yang diberikan ciptaan yang sama tanpa memandang status sosial. Perbedaan dalam nilai uang *belis* orang-orang yang berpendidikan tinggi dan rendah secara tidak langsung mencerminkan perbedaan dalam kedudukan dan martabat manusia.

Harus diakui bahwa *belis* adalah masalah yang kompleks bagi jemaat muda Kristen, *belis* dipandang sebagai urusan jual beli atau transaksi keuangan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Bagi sebagian orang Rote yang belum beriman, pernikahan dengan *belis* masih tetap berlaku, namun bagi sebagian lagi yang sudah paham agama, pernikahan dengan *belis* diyakini berasal dari keburukan ( Nuban Timo, 2014: 122).

Sebaliknya, jika seluruh ketentuan mengenai *belis* dalam pernikahan adat Rote ditiadakan, termasuk seluruh ketentuan mengenai hak-hak suami dihapuskan, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul berbagai kasus mengenai kehidupan berumah tangga, termasuk perceraian, di kemudian hari. jika perkawinan dibebaskan dari ketentuan adat juga berarti bahwa hubungan antar keluarga dapat menjadi tegang dan pernikahan seperti yang terjadi pada zaman Nuh dapat terjadi ( Nuban Timo, 2014: 122).

Kini, kesulitan lain muncul. Konon, sebagian besar umat Kristiani yang menikah secara gereja masih membayar *belis*. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikah sesuai aturan adat. Alasannya sederhana: mereka tidak ingin kehilangan identitas budaya dan adat istiadatnya hanya karena dihadapkan pada permasalahan menjadi Kristen ( Nuban Timo,2014: 123).

Banyak jemaat Kristen yang akhirnya tidak menikah secara gereja karena belum terselesaikannya ketentuan adat. Banyak juga anggota masyarakat yang memilih hidup bersama tanpa pernikahan secara adat atau gereja. Parahnya lagi, ada sebagian orang yang tidak menikah sesuai agama dan adat istiadatnya karena pihak laki-laki tidak mampu menanggung beban *belis* yang dibutuhkan oleh keluarga pihak perempuan.

Jemaat Ebenhaizer Oebela adalah salah satu jemaat di Klasis Rote Barat Laut yang memiliki jumlah KK sebanyak 85 KK dan jumlah jiwa 360 jiwa. Jemaat yang adalah pasangan suami istri yang menikah secara gereja dan adat sekaligus berjumlah 65 KK dan yang hanya menikah adat berjumlah 20 KK. Keluarga yang belum menikah gereja tersebar dalam 6 rayon yaitu rayon 1 berjumlah 3 KK, rayon 2 berjumlah 5 KK, rayon 3 berjumlah 5 KK, rayon 4 berjumlah 3 KK, rayon 5 berjumlah 2 KK dan rayon 6 berjumlah 2 KK. Hidup berkeluarga yang paling lama berjumlah 3 KK yakni 6 tahun lebih, 1-6 tahun hidup bersama berjumlah 12 KK, dan setengah tahun lebih hidup Bersama berjumlah 5 KK. Dari 20 KK yang belum menikah gereja, masing-masing keluarga permasalahan yang berbeda-beda. Ada KK yang

belum menikah gereja karena belum sidi. Ada juga KK yang belum menikah karena faktor perkawinan keluarga yang belum selesai artinya saudara laki-laki ingin menikah gereja tetapi saudara Perempuan dari si laki-laki belum *dibelis* selesai karena itu dari pihak keluarga mempertahankan untuk saudara perempuan *dibelis* selesai setelah itu barulah mengurus saudara laki-laki. Ada juga persoalan yang dihadapi KK yaitu dari pihak keluarga Perempuan belum mau untuk lepas anak perempuan karena *belis* belum selesai dan alasan lainnya adalah karena anak perempuan mereka tunggal karena itu harus *belis* selesai dengan pernikahan yang tidak mau digolongkan sederhana dan harga *belis* yang tergolong tinggi. Alasan yang paling banyak ditemui adalah karena belum adanya persiapan yang matang. Ini beberapa persoalan yang sementara dihadapi oleh 20 KK yang belum menikah gereja. Mereka memang memiliki kerinduan untuk menikah gereja tetapi ada sesuatu yang menghalangi mereka untuk melangkah. Pasangan nikah adat yang berjumlah 20 KK tentunya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda baik dari latar belakang Pendidikan maupun latar belakang ekonomi atau pekerjaan. Dari 20 KK atau 40 orang terdapat 3 orang dari 40 orang yang tidak bersekolah sama sekali, 7 orang dari 40 orang yang putus sekolah pada Pendidikan sekolah dasar (SD), 15 orang dari 40 orang yang menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Pendidikan sekolah dasar (SD), 11 orang dari 40 orang menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan 4 orang dari 40 orang menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Pendidikan

Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan dari latar belakang ekonomi atau pekerjaan pun berbeda-beda yakni petani berjumlah 18 orang, tukang sengsor berjumlah 5 orang, tukang batu berjumlah 6 orang, tukang bangunan berjumlah 4 orang, pedagang di pasar berjumlah 3 orang dan 4 orang tidak memiliki pekerjaan.

Seorang kepala keluarga yang bernama Frengki mengungkapkan bahwa ia belum menikah gereja karena perempuan belum selesai *dibelis* sehingga keluarga perempuan mempertahankan agar si perempuan selesai *dibelis* barulah menikah gereja. Pengalaman lain berasal dari Adri. Kendala yang dialami oleh Adri adalah keadaan ekonomi yang rumit dan harga *belis* perempuan tergolong tinggi serta persyaratan pernikahan yang tidak sederhana sehingga keluarga Adri belum mempunyai persiapan yang matang/cukup.

Berdasarkan kedua persepsi diatas maka penulis mempunyai kesan bahwa praktek budaya *belis* yang awalnya mempunyai tujuan makna yang sangat baik telah menjadi suatu hal yang memberatkan pasangan yang akan menikah. Alasan mengapa penulis ingin melakukan penelitian di Jemaat Ebenhaizer Oebela karena penulis ingin mengetahui bagaimana pendapat dari jemaat baik yang sudah menikah adat dan gereja ataupun yang belum menikah gereja mengenai praktek budaya *belis* saat ini yang telah bergeser dari makna yang sebenarnya. Apakah jemaat memiliki persepsi yang berbeda ataukah persepsi mereka juga sama?

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan ”Persepsi Jemaat Tentang Praktek Budaya *Belis* di Jemaat Ebenhaizer Oebela klasis Rote Barat Laut”

#### **B. Fokus Penelitian**

Untuk melakukan penelitian yang fokus dan terarah, penulis membatasi lingkup penelitian pada persepsi jemaat tentang praktek budaya *belis* di Jemaat Ebenhaizer Oebela klasis Rote Barat Laut.

#### **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang dan juga yang menjadi fokus penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi jemaat tentang praktek budaya *belis* di Jemaat Ebenhaizer Oebela Klasis Rote Barat Laut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka tujuan penelitian adalah: mengetahui persepsi jemaat tentang praktek budaya *belis* di Jemaat Ebenhaizer Oebela Klasis Rote Barat Laut

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademik**

Kegunaan penelitian ini secara akademik adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, FKIP UKAW, khususnya pada mata kuliah Pendidikan multicultural

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberi pedoman dan arah dalam menyelesaikan dan memberi solusi terhadap hal-hal yang dapat menghambat proses nikah gereja serta sebagai upaya untuk mencegah terjadinya nikah adat yang berlarut-larut sehingga lambat untuk masuk dalam nikah gereja.